



## Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Ritual Adat Masyarakat Sub Etnis Wolio

Tika Amalia<sup>1\*</sup>, Agus Slamet<sup>1</sup>, Dyah Pramesthi Isyana Ardyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

\*Korespondensi, Email: [tika16amalia@gmail.com](mailto:tika16amalia@gmail.com)

### ABSTRAK

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki banyak jenis ritual ataupun upacara adat yang dilakukan dan dilestarikan baik dari segi agama maupun kepercayaan nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ahli sejarah kebudayaan masyarakat Sub Etnis Wolio dan bhisa (thabib) yang diambil berdasarkan observasi dan metode snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan identifikasi. Berdasarkan hasil penelitian teridentifikasi sebanyak 22 spesies tumbuhan yang terbagi ke dalam 22 famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio. Pemanfaatan tumbuhan tersebut sbagai bahan kelengkapan dan masakan dalam ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio.

### KATA KUNCI

Etnobotani; Ritual Adat; Wolio.

### COPYRIGHT

© 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai kurang lebih sekitar 17.000 pulau dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna. Keanekaragaman tumbuhan baik yang dibudidayakan maupun hidup secara alami merupakan salah satu sumber daya biologi yang sebagian besar dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, rempah-rempah, industri, buah-buahan, dan lain sebagainya (Muraqmi et al., 2015). Keanekaragaman tumbuhan juga banyak dimanfaatkan dalam kelengkapan kegiatan kebudayaan. Indonesia memiliki banyak kebudayaan tradisional. Tiap daerah memiliki berbagai macam acara ataupun ritual-ritual adat dalam kebudayaan masing-masing. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki banyak jenis ritual ataupun upacara adat yang dilakukan dan dilestarikan baik dari segi agama maupun kepercayaan nenek moyang. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya.

Penduduk Sulawesi Tenggara terdiri dari beragam suku dan sub etnis yang mempertahankan kebudayaan daerah asalnya salah satunya adalah Suku Buton Sub Etnis Wolio. Sub Etnis Wolio merupakan salah satu sub etnis dari Suku Buton yang berada di Kelurahan Melai Kecamatan Murhum Kota Baubau. Sub Etnis Wolio berasal dari Kerajaan Buton yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Buton (Franciska & Wardani, 2014). Seperti halnya sub etnis lainnya, Sub Etnis Wolio memiliki beragam tradisi yang dijalankan sebagai warisan leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini.

Kajian etnobotani menekankan hubungan antara budaya masyarakat dan sumber daya tumbuhan secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mencatat pengetahuan masyarakat adat yang telah memanfaatkan berbagai macam tumbuhan untuk menunjang kehidupan sebagai makanan, obat, bahan bangunan, ritual adat, budaya, pewarnaan, dan lain-lain (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Ritual atau upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Sub Etnis Wolio mulai dari upacara adat pernikahan (*Kawia*), kehamilan 7 bulanan (*Posipo*), penolakan bala masa anak-anak (*Dole-dole*), pingitan (*Posuo*), perayaan hari besar (*Haroa*) sampai kematian (*Karaja Mate*). Pada upacara adat yang dilakukan masyarakat Sub Etnis Wolio memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut bersifat simbolis dan memiliki makna masing-masing.

Penggunaan tumbuhan dalam tradisi upacara adat Sub Etnis Wolio biasanya dilakukan hanya sebatas penyampaian lisan dari orang tua ke keturunan dari generasi ke generasi, sehingga dikhawatirkan di tengah perkembangan modernisasi budaya saat ini, kearifan lokal perlahan-lahan bisa menyebabkan kepunahan pengetahuan tradisional di lingkungan masyarakat (Mila et al., 2015). Selain itu, kemampuan memahami dalam pemanfaatan tumbuhan setiap individu berbeda-beda, sehingga pengetahuan yang diturunkan tersebut beragam antara individu satu dengan individu lainnya (Wahyu et al., 2022). Di Indonesia, jumlah penelitian pemanfaatan tumbuhan masih terbatas dibandingkan dengan penelitian lainnya (Wakhidah et al., 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2023. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Melai Kecamatan Murhum Kota Baubau. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif. Tahapan penelitian meliputi: observasi, penentuan responden dengan metode *snowball sampling*, wawancara, pengambilan sampel, dokumentasi, dan identifikasi. Identifikasi dilakukan dengan mengacu pada buku Morfologi Tumbuhan karangan Gembong Tjitrosoepomo, beberapa jurnal karakter morfologi tumbuhan, serta jurnal penelitian (Darlian et al., 2019; Slamet & Andarias, 2018).

## 3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Melai Kecamatan Murhum Kota Baubau, menunjukkan jenis tumbuhan ritual adat yang termasuk dalam famili. Secara detail dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Ritual Adat Masyarakat Sub Etnis Wolio

Famili dan Spesies	Nama		Jenis Ritual Adat	Bagian yang dipakai	Cara olah
	Indonesia	Lokal			
<b>ALLIACEAE</b> <i>Allium sativum</i> L.	Bawang Putih	<i>Bawa maputhe</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Umbi	Dihaluskan

<b>AMARANTHACEAE</b> <i>Gomphrena globosa</i> L.	Kenop	<i>Kamba Lagi</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> )	Bunga	Dimasukkan kedalam air
<b>AMARYLLIDACEAE</b> <i>Allium cepa</i> L.	Bawang Merah	<i>Bawa Malei</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Umbi	Dihaluskan
<b>APOCYNACEAE</b> <i>Plumeria alba</i>	Kamboja	<i>Campak a</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Kematian ( <i>Karaja Mate</i> )	Bunga	- Dimasukkan kedalam air pada ritual Pernikahan ( <i>Kawia</i> ) dan Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ) - Di rangkai pada ritual adat Kematian ( <i>Karaja Mate</i> )
<b>ARECACEAE</b> <i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	<i>Kaluku</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Buah	- Santan dimasak pada ritual adat Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> ). - Santan dimasak sampai menjadi minyak pada ritual Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> )
<b>ASPARAGACEAE</b> <i>Cordyline fruticosa</i> L.	Andong	<i>Neke</i>	Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ),	Daun	Dirangkai dengan bunga Kembang Merak
<b>CONVULVULACEAE</b> <i>Ipomoea batatas</i> L.	Ubi Jalar	<i>Kaowi-owi</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Umbi	- Direbus pada ritual adat Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ) - Digoreng pada ritual adat Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )
<b>CUCURBITACEAE</b> <i>Benincasa hirsuta</i> Thunb	Kundur	<i>Konduru</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Buah	Dimasak
<b>EUPHORBIACEAE</b> <i>Manihot esculenta</i> Crantz	Singkong	<i>Wikau</i>	Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> )	Umbi	Dihaluskan dan dimasak
<b>FABACEAE</b> <i>Caesalpinia pulcherrima</i> L. Swartz	Kembang Merak	<i>Kamba Manuru</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> )	Bunga  Daun	Dimasukkan kedalam air  Dirangkai dengan bunga Andong pada ritual adat Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> )
<b>GRAMINAE</b> <i>Oriza sativa</i> L.	Padi	<i>Bae</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ),	Biji	- Dimasak pada ritual Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan

			Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )		( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> ). - biji padi mentah disimpan pada bawah talang yang diatasnya akan dilapisi oleh daun pisang pada ritual Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> ). - Dihaluskan lulur pada ritual adat Pingitan ( <i>Posuo</i> )
<b>LYTHACEAE</b> <i>Lawsonia inermis</i> L.	Pacar Kuku	<i>Patiranga</i>	Pingitan ( <i>Posuo</i> ) dan Kematian ( <i>Karaja Mate</i> )	Daun	- Ditumbuk pada ritual adat Pingitan ( <i>Posuo</i> )
<b>MAGNOLIACEAE</b> <i>Magnolia x alba</i>	Kembang Kantil	<i>Bunga Ija</i>	Kematian ( <i>Karaja Mate</i> )	Bunga	Diremas
<b>MALVACEAE</b> <i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Waru	<i>Tawana Lapi</i>	Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> )	Daun	-
<b>MUSACEAE</b> <i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang	<i>Loka</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Buah	- - Direbus pada ritual adat Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ) - Digoreng pada ritual adat Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )
<b>OLEACEAE</b> <i>Jasminum sambac</i> A	Melati	<i>Kamba Mpu</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> )	Daun Bunga	- Dimasukkan kedalam air pada ritual adat pernikahan ( <i>Kawia</i> ) dan pada gadis yang hendak dipingit pada ritual adat pingitan ( <i>Posuo</i> ).
<b>OXALIDACEAE</b> <i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing sayur	<i>Tangkur era</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Buah	Dipotong-potong
<b>PIPERACEAE</b> <i>Piper betle</i> L.	Sirih	<i>Gili</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> )	Daun	-
<b>POACEAE</b> <i>Cymbopogon citratus</i> L.	Serai	<i>Padamala</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )	Batang	Dipipihkan

<b>RHAMNACEAE</b>						
<i>Ziziphus mauritiana</i> Lamk	Bidara	<i>Bidara</i>	Kematian ( <i>Karaja Mate</i> )	( <i>Karaja</i> )	Daun	Diremas
<b>RUTACEAE</b>						
<i>Citrus hystrix</i> D.C	Jeruk Purut	<i>Makolona Puru</i>	Kematian ( <i>Karaja Mate</i> )	( <i>Karaja</i> )	Buah	Diiris
<b>ZINGIBERACEAE</b>						
<i>Curcuma domestika</i> Val.	Kunyit	<i>Mantomu</i>	Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Pingitan ( <i>Posuo</i> ), Penolakan Bala Masa Anak-anak ( <i>Pedole-dole</i> ), dan Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> )		Rimpang	- Dihaluskan pada ritual Pernikahan ( <i>Kawia</i> ), Kehamilan ( <i>Posipo</i> ), Perayaan Hari Besar ( <i>Haroa</i> ) dan Pingitan ( <i>Posuo</i> )

Sumber: diolah dari hasil penelitian

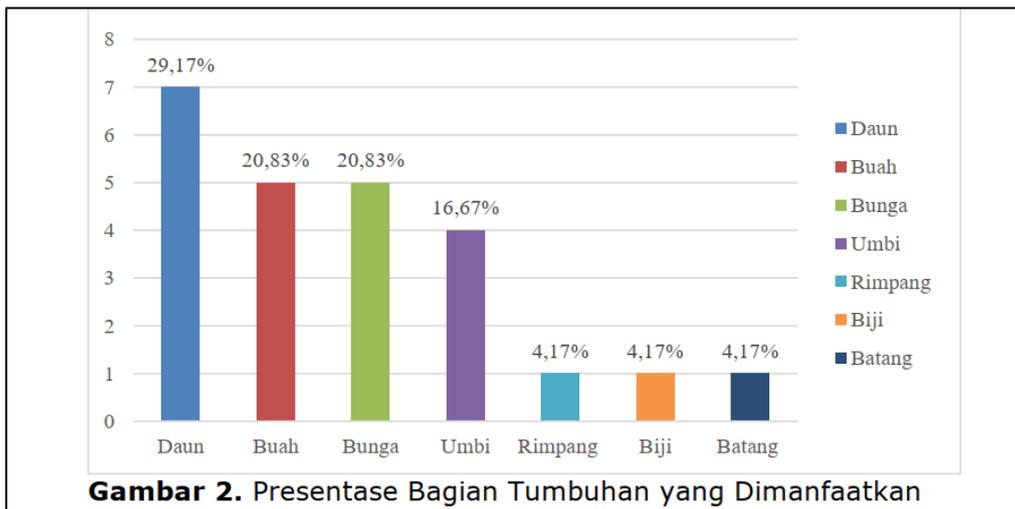
Tabel 2. Cara Pemanfaatan dan Makna Filosofis dari Spesies Tumbuhan yang Ritual Adat Masyarakat Sub Etnis Wolio

Famili dan Spesies	Nama		Cara Pemanfaatan	Makna Filosofis
	Indonesia	Lokal		
<b>ALLIACEAE</b>				
<i>Allium sativum</i> L.	Bawang Putih	<i>Bawa maputhe</i>	Bumbu masakan	-
<b>AMARANTHACEAE</b>				
<i>Gomphrena globosa</i> L.	Kenop	<i>Kamba Lagi</i>	Air kembang	Melambungkan kelestarian atau kekekalan
<b>AMARYLLIDACEAE</b>				
<i>Allium cepa</i> L.	Bawang Merah	<i>Bawa Malei</i>	Bumbu masakan	-
<b>APOCYNACEAE</b>				
<i>Plumeria alba</i>	Kamboja	<i>Campaka</i>	Air kembang Meletakkan pada keranda	Melambungkan Kesungguhan
<b>ARECACEAE</b>				
<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	<i>Kaluku</i>	Bumbu masakan Dioles	Dalam sirtual adat <i>Pedole-dole</i> dijadikan sebagai bentuk pengobatan kepada anak-anak
<b>ASPARAGACEAE</b>				
<i>Cordyline fruticosa</i> L.	Andong	<i>Neke</i>	Dipukulkan pada lantai	Melambungkan warna hati anak agar bersih dan baik
<b>CONVULVULACEAE</b>				
<i>Ipomoea batatas</i> L.	Ubi Jalar	<i>Kaowi-owi</i>	Isi talang ritual	Dalam pengisian talang ritual adat selalu berada pada bagian bawah karena tanaman ubi senantiasa berada dalam tanah
<b>CUCURBITACEAE</b>				
<i>Benincasa hirsida</i> Thunb	Kundur	<i>Konduru</i>	Sayur	-
<b>EUPHORBIACEAE</b>				
<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Singkong	<i>Wikau</i>	Isi panci ritual	-
<b>FABACEAE</b>				
<i>Caesalpinia pulcherrima</i> L. Swartz	Kembang Merak	<i>Kamba Manuru</i>	Air kembang Dipukul pada lantai	Melambungkan kedamaian dan kesejahteraan
<b>GRAMINAE</b>				
<i>Oriza sativa</i> L.	Padi	<i>Bae</i>	Isi talang ritual Lulur	-

<b>LYTHACEAE</b> <i>Lawsonia inermis</i> L.	Pacar Kuku	<i>Patirangga</i>	- Sebagai cat kuku pada ritual adat Pingitan ( <i>Posuo</i> ) - Disimpan satu lapisan pada kain kafan jenazah pada ritual adat kematian	Pada ritual adat kematian memiliki filosofi untuk menjaga siksa kubur
<b>MAGNOLIACEAE</b> <i>Magnolia x alba</i>	Kembang Kantil	<i>Bunga Ija</i>	Campuran sabun	Pada ritual adat kematian memiliki filosofi untuk menjaga siksa kubur karena wangi dari bunga
<b>MALVACEAE</b> <i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Waru	<i>Tawana Lapi</i>	Membungkus makanan	Melambungkan kekuatan
<b>MUSACEAE</b> <i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang	<i>Loka</i>	Isi talang ritual adat Alas dan penutup makanan	Diibaratkan sebagai kepala manusia yang tidak bisa ditindis
<b>OLEACEAE</b> <i>Jasminum sambac</i> A	Melati	<i>Kamba Mpu</i>	Air kembang	Melambungkan kesucian dan kedewasaan
<b>OXALIDACEAE</b> <i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing sayur	<i>Tangkurera</i>	Bumbu Masakan	-
<b>PIPERACEAE</b> <i>Piper betle</i> L.	Sirih	<i>Gili</i>	Sebagai hantaran <i>Kamba</i> (Bunga-bunga) dari pihak laki-laki sebelum ke rumah mempelai wanita	-
<b>POACEAE</b> <i>Cymbopogon citratus</i> L.	Serai	<i>Padamalala</i>	Bumbu masakan	-
<b>RHAMNACEAE</b> <i>Ziziphos mauritiana</i> Lamk	Bidara	<i>Bidara</i>	Campuran sabun	Untuk menjaga siksa kubur
<b>RUTACEAE</b> <i>Citrus hystrix</i> D.C	Jeruk Purut	<i>Makolona Puru</i>	Air ziara kubur	Untuk menjaga siksa kubur
<b>ZINGIBERACEAE</b> <i>Curcuma domestika</i> Val.	Kunyit	<i>Mantomu</i>	Isi talang ritual	Melambungkan Kecemerlangan

Sumber: diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, dapat diketahui bahwa teridentifikasi sebanyak 22 spesies tumbuhan yang terbagai dalam 22 famili. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dapat dilihat pada Gambar 2.



Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa organ tumbuhan yang paling digunakan dalam upacara adat adalah daun (29,17%) dan organ yang paling sedikit digunakan adalah Rimpang (4,17%), Biji(4,17%), dan Batang (4,17%).

#### 4 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan teridentifikasi sebanyak 22 spesies tumbuhan yang terbagi ke dalam 22 famili, oleh famili Alliacea (1 spesies), Amaranthaceae (1 spesies), Amaryllidaceae (1 spesies), Apocynaceae (1 spesies), Arecaceae (1 spesies), Asparagaceae (1 spesies), Convulvaceae (1 spesies), Cucurbitaceae (1 spesies), Euhorbiaceae (1 spesies), Fabaceae (1 spesies), Gramineae (1 spesies), Lythaceae (1 spesies), Magnoliaceae (1 spesies), Malvaceae (1 spesies), Musaceae (1 spesies), Oleaceae (1 spesies), Oxalidaceae (1 spesies), Piperaceae (1 spesies), Poaceae (1 spesies), Rhamnaceae (1 spesies), Rutaceae (1 spesies) dan Zingiberaceae (1 spesies). Namun pada penelitian ini, peneliti tidak berhasil mengidentifikasi bacaan yang digunakan dalam masing-masing ritual adat karena bersifat rahasia dan hanya bisa diturunkan kepada generasi penerus tertentu. Penelitian ini memberikan informasi mengenai 22 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio. Pemanfaatan tumbuhan sebagai tanaman ritual adat hanya sebatas bagian tumbuhan tertentu seperti daun, buah, bunga, umbi, rimpang, biji dan batang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun (28,18%), buah (20,83%), bunga (20,83%), umbi (16,67%), rimpang (4,17%), biji (4,17%). dan batang (4,17%).

Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darlian et al., 2019), bahwa daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio. Tumbuhan ritual adat yang memanfaatkan bagian daun yaitu Andong (*Cordyline fruticosa* L.) dimanfaatkan dalam ritual adat Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*) yang melambangkan warna hati anak agar bersih dan baik; Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima* L. Swartz) dimanfaatkan dalam ritual adat Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*) yang melambangkan kedamaian dan kesejahteraan; Pacar Kuku (*Lawsonia inermis* L) dimanfaatkan dalam ritual adat Pingitan (Posuo) dan Kematian (*Karaja Mate*) yang memiliki nilai filosofis pada ritual adat kematian untuk menjaga dari siksa kubur; Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.) dimanfaatkan dalam ritual adat Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*) yang melambangkan kekuatan; Pisang (*Musa paradisiaca* L.) digunakan

dalam ritual adat Pernikahan (*Kawia*), Kehamilan (*Posipo*), Pingitan (*Posuo*), Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*), dan Perayaan Hari Besar (*Haroa*); Sirih (*Piper betle* L.) digunakan dalam ritual adat Pernikahan (*Kawia*); dan Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk.) digunakan dalam ritual adat Kematian (*Karaja Mate*) yang memiliki nilai filosofis pada ritual adat kematian untuk menjaga dari siksa kubur.

Fenomena yang terlihat dari Gambar 4.2 adalah bahwa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan paling sedikit adalah Biji (4,17%), Rimpang (4,17%), dan Batang (4,17%). Bagian tumbuhan yang memanfaatkan biji yaitu Padi (*Oriza sativa* L.) dimanfaatkan pada ritual adat Pernikahan (*Kawia*), Kehamilan (*Posipo*), Pingitan (*Posuo*), Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*), dan Perayaan Hari Besar (*Haroa*); bagian tumbuhan selanjutnya Rimpang yaitu Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dimanfaatkan dalam ritual adat Pernikahan (*Kawia*), Kehamilan (*Posipo*), Pingitan (*Posuo*), Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*), dan Perayaan Hari Besar (*Haroa*) yang melambangkan kecemelangan; dan yang terakhir bagian batang yaitu Serai (*Cymbopogon citratus* L.) dimanfaatkan dalam ritual adat Pernikahan (*Kawia*), Kehamilan (*Posipo*), Pingitan (*Posuo*), Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*), dan Perayaan Hari Besar (*Haroa*).

Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual Adat Masyarakat Sub Etnis Wolio yaitu sebagai bahan makanan dan bahan pelengkap dalam upacara yang dilakukan. Dalam penggunaannya beberapa tumbuhan ritual adat digunakan secara bersama-sama dan dapat digunakan tidak hanya pada satu jenis ritual adat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan pada ritual adat masyarakat Sub Etnis wolio diantara yaitu tanaman Bawang Putih (*Allium sativum* L.), Bawang Merah (*Allium cepa* L.) yang diolah dengan dihaluskan dan dicampur pada berbagai olahan makanan yang ada pada ritual adat seperti ayam *Nasu Wolio* dan sayur konsur. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan masakan juga dilakukan pada tumbuhan Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Belimbing sayur (*Averrhoa bilimbing* L.), Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.), Kundur (*Benincasa hirsuta* Thunb), Singkong (*Manihot esculenta* Crantz), Padi (*Oriza sativa* L.), Pisang (*Musa paradisiaca* L.), Serai (*Cymbopogon citratus* L.), dan Kunyit (*Curcuma domestica* Val.). Tumbuhan yang telah diolah pada berbagai jenis makanan nantinya akan di letakkan pada talang ritual adat. Talang ritual adat senantiasa ada pada seluruh prosesi ritual adat diantaranya ritual adat Pernikahan (*Kawia*), Kehamilan (*Posipo*), Pingitan (*Posuo*), Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*), dan Perayaan Hari Besar (*Haroa*). Dalam pengisian talang ritual adat memiliki makna masing-masing sehingga tidak dapat dilakukan secara acak. Isian talang ritual adat terdiri dari nasi, ayam *nasu wolio*, ubi jalar, pisang, onde-onde, bolu gula merah, baruasa, kalo-kalo, telur, dadar gulung, kue palu, wajik, dodol dan lainnya. Setiap jenis isian talang ritual adat memiliki makna masing-masing seperti Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) yang telah digoreng disimpan pada piring-piring kecil kemudian diletakkan pada talang ritual adat pada bagian bawah yang dapat ditindis oleh makanan adat lainnya. Peletakkan Ubi Jalar pada bagian dibawah memiliki makna selayaknya perkembangan umbi ubi jalar yang terjadi dalam tanah; dan Pisang (*Musa paradisiaca* L.) yang telah digoreng disimpan pada piring-piring kecil yang diletakkan pada bagian atas dan tidak dapat ditindis oleh makanan lainnya. hal ini terjadi, karena pisang diibaratkan sebagai kepala manusia yang senantiasa berada diatas dan tidak dapat ditindis.

Sementara pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pelengkap dalam ritual adat pada Masyarakat Sub Etnis Wolio yaitu yang pertama pada ritual adat pernikahan (*Kawia*) dan Pingitan (*Posuo*) tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain tumbuhan Kenop (*Gemphrona globosa* L.) yang melambangkan kelestarian dan kekekalan, Kamboja (*Plumeria alba*) melambangkan kesungguhan, Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima* L. Swartz) melambangkan kedamaian dan kesejahteraan, Melati

(*Jasminum sambac* A.) melambangkan kesucian dan kedewasaan yang dimanfaatkan sebagai bunga pada air kembang yang akan dimandikan pada pengantin mempelai wanita pada ritual adat Pernikahan (*Kawia*) dan gadis yang akan di pinggit pada ritual adat Pingitan (*Posuo*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, bahwa bunga Kenop (*Gemphrona globosa* L.), Kamboja (*Plumeria alba*), Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima* L. Swartz), dan Melati (*Jasminum sambac* A.) dimanfaatkan sebagai bunga pada air kembang (Darlian et al., 2019).

Kedua pada ritual adat Penolakan Bala Masa Anak-anak (*Pedole-dole*) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap yaitu pertama Kamboja (*Plumeria alba*) yang dimanfaatkan dengan melemparnya diatas loyang berisi air yang telah dibacakan serangkaian doa dan melihat pergerakan bunga kamboja tersebut. Hal ini diyakini oleh masyarakat Sub Etnis Wolio untuk melihat bagaimana kehidupan sang anak kedepannya. Kedua Santan Kelapa (*Cococs nucifera* L.) yang dimanfaatkan dengan dimasak hingga berubah menjadi minyak kemudian dioleskan oleh *bhisa* dengan membacakan serangkaian doa pada badan anak. Hal ini diyakini sebagai obat. Ketiga mengikat bunga Andong (*Cordyline fruticosa* L.) dan Kembang Merak (*Caesalpinia pulcherrima* L.) dengan menggunakan benang yang dimanfaatkan dengan memukulkan rangkai bunga tersebut pada lantai dengan menyebut nama anak yang sedang melakukan prosesi *Pedole-dole*. Hal ini diyakini masyarakat untuk menjaga anak terindar dari berbagai penyakit.

Ketiga pada ritual adat Kematian (*Karaja mate*) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap yaitu Pacar Kuku (*Lawsonia inermis* L.) yang dimanfaatkan dengan disimpan pada satu lapisan pada kain kafan jenazah. Hal ini diyakini untuk menjaga dari siksa kubur; Kembang Kantil (*Magnolia alba*), Bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) yang dimanfaatkan dengan cara diremas dan dicampurkan pada sabun ketika memandikan jenazah. Hal ini diyakini oleh masyarakat Sub Etnis Wolio untuk menjaga jenazah dari ziksa kubur; dan Jeruk Purut (*Citrus hystrix* D.C) yang dimanfaatkan dengan diiris dan dimasukkan pada air yang telah dibacakan doa untuk melakukan ziarah kubur.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Melai Kecamatan Murhum Kota Baubau teridentifikasi sebanyak 22 spesies tumbuhan yang terbagi ke dalam 22 famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual adat masyarakat Sub Etnis Wolio. Pemanfaatan tumbuhan tersebut sebagai bahan kelengkapan dan masakan dalam prosesi ritual adat. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun (28,18%), buah (20,83%), bunga (20,83%), umbi (16,67%), rimpang (4,17%), biji (4,17%), dan batang (4,17%) dengan fungsi dan makna yang berbeda-beda.

## Daftar Pustaka

- Darlian, L., Damhuri, D., & Hasni, W. O. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan Dalam Upacara Kehamilan (Posipo) Hingga Masa Anak-Anak (Dole-Dole) Pada Masyarakat Wolio Kota Bau-Bau. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.35580/sainsmat81127652019>
- Franciska, B., & Wardani, L. K. (2014). Bentuk, Fungsi, dan Makna Interior Rumah Adat Suku Tolaki dan Suku Wolio di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Intra*, 2(2).
- Mila, E., Wardenaar, E., & Sisilia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2).

- Muraqmi, A., Anam, S., & Pitopang, R. (2015). Etnobotani Masyarakat Bugis di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Biocelebes*, 9(2).
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2014.vol3iss2pp107-117>
- Slamet, A., & Andarias, S. H. (2018). Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Proceeding Biology Education Conference*, 723–732.
- Wahyu, A. A., Nurmilawati, M., Sulistiyowati, T. I., Primandiri, P. R., & Santoso, A. M. (2022). Studi Etnobotani Tanaman Kepel (*Stelechocarpus burahol*) di Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. *Sinkesjar II: Seminar Nasional Sains, Kesehatan Dan Pembelajaran*, 530–535.
- Wakhidah, A. Z., Silalahi, M., & Pradana, D. H. (2018). EtnobotaniJoko Kaha: Tradisi Penyambutan Tamu pada Masyarakat Desa Bobanehena di Halmahera Barat, Maluku Utara. *Jurnal Pro-Life*, 5(1).